

Kapan Ampunan dan Pertolongan Allah itu datang?

Hisyam Nasir Balfas

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Indonesia

Email: Hisyam_balfas@yahoo.com

Keywords:	Abstract
maghfirah; divine assistance; khawf-raja'; Islamic philosophy; thematic tafsir	<i>The existential crisis of modern society has generated widespread misunderstanding regarding the concept of divine maghfirah (forgiveness) and nashrullah (divine assistance), manifested through an imbalance between khawf (fear) and raja' (hope) among Muslims. This research aims to identify the concept of divine forgiveness and assistance according to classical and contemporary exegetes, elaborate its temporal-philosophical dimensions, and formulate an integrative construction of the khawf-raja' relationship. Employing a qualitative library research approach, this study applies tafsir maudhu'i (thematic exegesis) and content analysis techniques on primary sources (Qur'anic verses, exegetical works) and secondary sources (Islamic philosophical texts, scholarly journals). Findings reveal that the arrival of maghfirah and nashrullah results from the interaction of four elements: sincere tawbah, patience in facing ibtila' (trials), relational understanding of divine time (dahr) beyond linear logic, and khawf-raja' balance as a psycho-spiritual foundation. The study concludes that the question of "when" is more accurately understood as a matter of spiritual readiness rather than temporal certainty. Future research is recommended to explore practical applications through spiritual counseling and mixed-method verification.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
maghfirah; pertolongan Allah; khawf-raja'; filsafat Islam; tafsir tematik	Krisis eksistensial masyarakat modern memunculkan kesalahpahaman terhadap konsep maghfirah (ampunan) dan pertolongan Allah, tercermin dari ketidakseimbangan sikap khawf (takut) dan raja' (harap) di kalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsep ampunan dan pertolongan Allah menurut mufasir klasik-kontemporer, mengelaborasi dimensi temporal-filosofisnya, serta merumuskan konstruksi integratif relasi khawf-raja'. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research dengan teknik tafsir maudhu'i dan content analysis terhadap sumber primer (ayat Al-Qur'an, kitab tafsir) dan sekunder (karya filsafat Islam, jurnal ilmiah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa datangnya maghfirah dan nashrullah merupakan interaksi empat elemen: kesungguhan tawbah, kesabaran menghadapi ibtila', pemahaman relasional waktu Ilahi (dahr) yang melampaui logika linear, serta keseimbangan khawf-raja' sebagai fondasi psiko-spiritual. Penelitian menyimpulkan bahwa pertanyaan "kapan" lebih tepat dipahami sebagai persoalan kesiapan batin, bukan kepastian waktu, sehingga penantian merupakan ruang pematangan spiritual. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi penerapan model ini dalam konseling spiritual serta memperkuat verifikasi melalui pendekatan mixed method.

PENDAHULUAN

Krisis eksistensial menjadi fenomena umum yang melanda masyarakat modern akibat tekanan hidup yang kompleks, ketidakpastian sosial-ekonomi, dan pergeseran nilai spiritual di tengah arus sekularisasi. Kondisi ini mendorong manusia termasuk umat Islam pada titik jenuh spiritual, di mana harapan akan pertolongan dari kekuatan transenden menjadi kebutuhan psikologis yang mendesak. Secara khusus, di kalangan umat Islam muncul fenomena kesalahpahaman terhadap konsep maghfirah (ampunan) dan pertolongan Allah, yang tercermin dalam dua kecenderungan ekstrem: sikap menunda taubat karena optimisme berlebihan

terhadap rahmah Allah, atau sebaliknya, keputusan mendalam akibat penantian pertolongan yang dianggap tak kunjung datang. Ketidakseimbangan antara *khawf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan) inilah yang menjadi akar kegelisahan spiritual kontemporer, sebagaimana ditegaskan bahwa keseimbangan hati mukmin antara rasa takut dan harap merupakan syarat mutlak bagi kesehatan spiritual seorang hamba (Meydani & Takkiri, 2026).

Kajian terdahulu tentang ampunan dan pertolongan Allah cenderung terfragmentasi ke dalam dua kutub metodologis yang berjalan sendiri-sendiri. Di satu sisi, penelitian tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) banyak mengeksplorasi makna leksikal dan kontekstual term-term rahmat maupun ampunan dalam ayat-ayat tertentu, sebagaimana kajian kontekstualisasi makna rahmah dalam Surah Ar-Rum ayat 21 yang menyoroti prinsip ketenangan dan kedamaian di luar makna literalnya (Melati et al., 2023), serta kajian kriteria hamba yang dicintai Allah melalui pendekatan hermeneutika tafsir *maudhu'i* (Suhemi, 2022). Di sisi lain, penelitian psikologi agama internasional lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif dan dampak psikologis dari persepsi ampunan ilahi terhadap kesejahteraan mental, tanpa menaunkannya secara mendalam dengan kerangka filsafat Islam, sebagaimana model proses pencarian ampunan ilahi yang dikembangkan lintas tradisi keagamaan (Fincham & Maranges, 2024) dan kajian komparatif elemen inti *divine forgiveness* pada agama-agama monoteistik (Paleari et al., 2025). Kesenjangan (*gap*) penelitian yang jelas terlihat: belum ada kajian yang secara integratif memadukan penafsiran Al-Qur'an dengan penalaran filsafat Islam untuk menjawab pertanyaan mendasar sekaligus eksistensial, yakni kapan sesungguhnya momentum ampunan dan pertolongan Allah itu hadir bagi seorang hamba.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menjembatani dua ranah keilmuan tersebut tafsir Al-Qur'an dan filsafat Islam untuk merumuskan konstruksi konseptual yang utuh mengenai dimensi waktu (*waqt*) datangnya *maghfirah* dan pertolongan Allah, sebuah pendekatan yang belum banyak ditempuh oleh kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berhenti pada level tekstual atau psikologis semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: pertama, bagaimana konsep ampunan dan pertolongan Allah dijelaskan oleh para mufasir dalam Al-Qur'an? Kedua, bagaimana filsafat Islam memaknai dimensi waktu dan syarat datangnya ampunan serta pertolongan Allah bagi hamba-Nya? Ketiga, bagaimana relasi antara sikap *khawf* dan *raja'* memengaruhi datangnya ampunan dan pertolongan tersebut menurut perspektif tafsir dan filsafat Islam?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan menganalisis konsep ampunan dan pertolongan Allah menurut penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer; kedua, mengelaborasi pemaknaan filsafat Islam terhadap dimensi temporal dan syarat teologis-filosofis datangnya ampunan dan pertolongan Allah; ketiga, merumuskan konstruksi integratif mengenai relasi *khawf* dan *raja'* sebagai kerangka pemahaman holistik atas fenomena tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi keilmuan bagi pengembangan diskursus tafsir tematik dan filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan normatif-tekstual dengan pendekatan filosofis-reflektif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai, konselor spiritual, dan masyarakat Muslim secara umum dalam memahami dan menyikapi penantian ampunan serta pertolongan Allah secara proporsional, sehingga tercipta keseimbangan psikologis-spiritual yang mendukung ketahanan iman di tengah tantangan kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu desain penelitian yang mengumpulkan, menelusuri, dan mengonstruksi data dari berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku filsafat Islam, dan

artikel jurnal ilmiah, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep abstrak-normatif mengenai maghfirah dan pertolongan Allah yang hanya dapat digali secara memadai melalui penelusuran teks dan pemikiran para ulama serta filsuf Muslim. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema ampunan, rahmat, dan pertolongan Allah, beserta kitab-kitab tafsir otoritatif baik klasik maupun kontemporer. Sumber sekunder mencakup karya-karya filsafat Islam, jurnal ilmiah terakreditasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian, guna memperkaya perspektif analitis dan memperkuat validitas argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran kepustakaan secara sistematis, dengan mengidentifikasi ayat-ayat kunci menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tafsir tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat bertema sejenis untuk kemudian dianalisis secara komprehensif guna memperoleh pemahaman utuh atas suatu persoalan, mencakup langkah penetapan tema, penghimpunan ayat, penyusunan kronologi turun, hingga penarikan kesimpulan tematik (Rokim & Triana, 2021). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang bersifat deskriptif-interpretatif, yakni proses sistematis untuk mengidentifikasi makna, pola, dan struktur argumen di balik teks guna menjawab pertanyaan penelitian secara valid dan reliabel (Krippendorff, 2004). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi ayat dan pandangan mufasir yang relevan, penyajian data secara tematik-komparatif antara perspektif tafsir dan filsafat Islam, dan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif-reflektif. Untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias metodologis Barat yang tidak selalu selaras dengan paradigma keilmuan Islam, penelitian ini juga mengacu pada prinsip epistemologi Islami dalam proses interpretasi dan penalaran, sehingga temuan yang dihasilkan tetap berpijak pada kerangka worldview Islam yang autentik (Bakar et al., 2022). Dengan demikian, kombinasi metode tafsir tematik dan analisis isi filosofis diharapkan menghasilkan konstruksi pemahaman yang koheren, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ampunan dan Pertolongan Allah dalam Penafsiran Mufasir Klasik dan Kontemporer

Makna dan Ruang Lingkup Maghfirah serta Nashrullah dalam Al-Qur'an

Kajian atas term maghfirah menunjukkan bahwa konsep ini tidak sekadar bermakna penghapusan dosa secara tekstual, melainkan mencakup dimensi psikologis dan etis berupa pemulihan relasi hamba dengan Allah. Analisis semantik terhadap kata tawbah dalam khazanah pemikiran Al-Ghazali memperlihatkan bahwa akar makna "kembali" tidak hanya merujuk pada penyesalan verbal, tetapi pada transformasi orientasi batin yang menyeluruh, sebagaimana ditegaskan dalam kajian yang menautkan penafsiran Al-Ghazali dengan analisis semantik ayat-ayat Al-Qur'an tentang pertaubatan (Nuraini, 2024). Firman Allah dalam QS. Az-Zumar [39]: 53 menegaskan:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Ayat ini menjadi basis teologis bahwa cakupan maghfirah bersifat universal, tidak dibatasi oleh jenis maupun jumlah dosa. Sejalan dengan hal tersebut, kajian terhadap konsep

atonement dalam tradisi sufisme klasik menegaskan bahwa mekanisme tawba (kembali) menjadi jalur utama penebusan dosa yang bertumpu pada tiga syarat: penyesalan, penghentian, dan komitmen untuk tidak mengulang (Khalil, 2023). Adapun nashrullah dipahami sebagai respons Ilahi atas kesungguhan hamba yang termanifestasi bukan hanya dalam bentuk kemenangan fisik, melainkan juga ketenangan batin dan pemecahan atas kebuntuan hidup.

Perluasan makna ini juga terlihat dari relasi antara maghfirah dan konsep tawba yang tidak berhenti pada aspek legal-formal semata, melainkan menyentuh ranah eksistensial manusia dalam mendefinisikan ulang hubungannya dengan Sang Pencipta. Kajian atas pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa proses "kembali" tersebut melibatkan tiga tahapan berurutan, yaitu kesadaran (al-'ilm), keadaan batin (al-hal), dan tindakan nyata (al-'amal), sehingga tawbah tidak dapat direduksi menjadi sekadar ucapan istighfar tanpa perubahan perilaku (Nuraini, 2024). Dengan demikian, cakupan maghfirah dan nashrullah dalam Al-Qur'an sesungguhnya saling berkelindan; ampunan menjadi pintu masuk bagi datangnya pertolongan, sebab hamba yang telah memperbarui orientasi batinnya akan lebih siap menerima anugerah Ilahi dalam bentuk apa pun, baik berupa kemudahan duniawi maupun ketenangan spiritual yang bersifat batiniah.

Penafsiran Mufasir Klasik terhadap Syarat dan Waktu Datangnya Ampunan

Ulama klasik sepakat bahwa datangnya ampunan tidak bersifat acak, melainkan tunduk pada mekanisme sebab-akibat spiritual. Kajian atas Kitab al-Tawwābīn karya Ibnu Qudāma al-Maqdisī memperlihatkan bahwa taubat para nabi, sahabat, dan orang saleh senantiasa didahului oleh kesadaran akan kesalahan dan inisiatif aktif untuk memperbaiki diri, sehingga anugerah Ilahi tidak menegasikan peran usaha manusia (Reynolds & Moghadam, 2021).

Lebih jauh, ulama klasik juga berbeda pandangan mengenai batas waktu diterimanya taubat seorang hamba. Sebagian ulama menegaskan bahwa pintu ampunan senantiasa terbuka hingga detik-detik menjelang kematian (sakarāt al-mawt), selama ruh belum mencapai kerongkongan, sementara sebagian lain merujuk pada riwayat yang menyebutkan bahwa taubat tidak lagi diterima setelah tanda-tanda kiamat besar terjadi, seperti terbitnya matahari dari arah barat. Kajian terhadap Kitab al-Tawwābīn memperlihatkan bahwa Ibnu Qudāma secara khusus menyoroti kemungkinan penebusan dosa yang tetap terbuka hingga fase akhir kehidupan seseorang, sekaligus menegaskan peran krusial rahmat Ilahi dalam menentukan nasib jiwa pascakematian (Reynolds & Moghadam, 2021). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesepakatan prinsipiel tentang keluasan ampunan Allah, ulama klasik tetap menekankan urgensi kesegeraan bertaubat sebagai sikap kehati-hatian spiritual, bukan penundaan yang berisiko. Prinsip ini relevan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْزِئِينَ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

Ayat ini mengindikasikan bahwa pertolongan Ilahi kerap datang justru pada puncak keguncangan, bukan sebelum atau sesudahnya. Dalam konteks ini, penelitian terhadap konsep sunnatullah dalam Tafsir al-Mannār karya Rasyid Ridha menegaskan bahwa Ridha memosisikan hukum kausalitas Ilahi sebagai kerangka rasional-reformis untuk memahami pola turunnya pertolongan, sekaligus menolak pendekatan mistis yang menafikan peran ikhtiar

manusia (Fuqohak, 2024). Dengan demikian, waktu datangnya ampunan dalam pandangan klasik senantiasa berkelindan dengan kesungguhan proses spiritual yang dijalani hamba.

Penafsiran Mufasir Kontemporer: Kontekstualisasi Ampunan dan Pertolongan di Era Modern

Mufasir kontemporer memperluas cakupan makna nashrullah dari sekadar pertolongan di medan pertempuran menuju dimensi psikologis dan sosial yang lebih aplikatif bagi kehidupan modern. Kajian tematik terhadap variasi bentuk pertolongan Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 216, QS. Ali 'Imran [3]: 12–13, dan QS. Al-Anfal [8]: 9–10 menggunakan metode tafsir maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi menemukan bahwa bentuk pertolongan Allah sangat beragam, tidak terbatas pada aspek militer semata, melainkan mencakup penguatan mental dan keteguhan hati orang-orang beriman dalam menghadapi ancaman eksistensial (Kaida & Rohmanudin, 2024). Sementara itu, telaah atas pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai kesabaran menunjukkan bahwa Hamka mengintegrasikan pendekatan bi al-ma'tsur untuk memaknai kesabaran bukan sebagai sikap pasif, melainkan kekuatan spiritual aktif yang menopang stabilitas emosional individu dalam menghadapi tekanan kehidupan kontemporer (Langaji et al., 2024). Kedua kajian ini memperkuat argumen bahwa penafsiran kontemporer cenderung mengarahkan makna ampunan dan pertolongan pada relevansi psiko-spiritual, sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi krisis eksistensial multidimensi.

Pergeseran orientasi penafsiran ini juga mengindikasikan adanya kesinambungan metodologis antara pendekatan tafsir maudhu'i klasik dan kontemporer, di mana kedua tradisi tersebut sama-sama berupaya menghimpun ayat-ayat bertema serupa untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Penerapan metode Abdul Hayy Al-Farmawi dalam menganalisis ragam bentuk pertolongan Allah pada beberapa peperangan awal Islam memperlihatkan bahwa pertolongan Ilahi senantiasa hadir dalam bentuk yang proporsional dengan kondisi psikologis dan material umat pada masanya (Kaida & Rohmanudin, 2024). Prinsip proporsionalitas ini kemudian direlevansikan oleh mufasir kontemporer untuk menjelaskan bahwa bentuk pertolongan Allah bagi generasi masa kini dapat berupa kestabilan mental, kejernihan berpikir dalam mengambil keputusan, maupun kekuatan menghadapi tekanan sosial-ekonomi, sehingga esensi nashrullah tetap konsisten meski manifestasinya terus berevolusi mengikuti konteks zaman.

Dimensi Temporal dan Syarat Teologis-Filosofis Datangnya Ampunan dan Pertolongan Allah

Konsep Waktu (Al-Waqt) dalam Filsafat Islam sebagai Kerangka Memahami Momentum Ilahi

Untuk memahami pertanyaan "kapan" secara filosofis, diperlukan telaah atas konsep waktu itu sendiri dalam tradisi filsafat Islam. Mulla Sadra melalui teori harakah jauhariyyah (gerak substansial) memandang waktu bukan sebagai entitas terpisah, melainkan dimensi keempat dari eksistensi yang senantiasa mengalami pembaruan seiring gerak substansi alam, sehingga realitas bersifat dinamis dan tidak statis (Al Walid et al., 2024). Perspektif ini mengimplikasikan bahwa waktu Ilahi (dahr) tidak dapat disamakan dengan waktu linear-kuantitatif yang dialami manusia. Argumentasi ini diperkuat oleh upaya rekonstruksi konsep waktu absolut dalam pemikiran Mulla Sadra sebagai jawaban filosofis atas problematika relativitas waktu dalam fisika modern, yang menegaskan bahwa waktu alam bersifat umum dan berkelanjutan mengikuti gerak eksistensial (Kavyani et al., 2025). Pandangan berbeda namun saling melengkapi datang dari Ibnu Sina (Avicenna), yang dalam karya-karya utamanya seperti *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt* dan *al-Shifā'* menjelaskan bahwa keazalian waktu menjadi

bukti keazalian Allah, sedangkan sifat hudûts (kebaruan) esensial waktu justru menegaskan keabadian rahmat Ilahi yang senantiasa mengalir tanpa batas temporal (Khademi, 2023).

Kedua kerangka filosofis di atas, baik pendekatan gerak substansial Mulla Sadra maupun analisis eksistensial Ibnu Sina, pada dasarnya saling melengkapi dalam menjelaskan relasi antara waktu manusiawi dan waktu Ilahi. Jika Mulla Sadra menekankan sifat dinamis dan terus-menerus dari eksistensi sebagai landasan memahami waktu, maka Ibnu Sina menegaskan bahwa hubungan antara Allah dan waktu hanya dapat dipahami melalui perantara (wasa'it) tertentu, bukan secara langsung dan segera sebagaimana harapan manusia yang menuntut kepastian instan (Khademi, 2023). Sintesis dari kedua pandangan tersebut menghasilkan pemahaman bahwa "kapan" datangnya pertolongan Allah bukanlah pertanyaan yang dapat dijawab dengan penanggalan pasti, melainkan harus dipahami dalam kerangka relasional antara kesiapan eksistensial hamba dan kehendak Ilahi yang bergerak dalam dimensi dahr yang melampaui persepsi waktu duniawi. Implikasi filosofis dari kedua pandangan ini adalah bahwa pertanyaan "kapan" pertolongan Allah datang sesungguhnya merupakan kekeliruan epistemologis apabila diukur dengan logika waktu manusiawi yang linear dan segmental.

Syarat Teologis: Taubat, Istighfar, dan Kesungguhan (Ikhlas) sebagai Prasyarat Rasional-Spiritual

Selain dimensi temporal, terdapat prasyarat teologis-filosofis yang menentukan datangnya ampunan, yaitu kesungguhan batin yang autentik. Kajian terhadap epistemologi Al-Ghazali dalam *Deliverance from Error* mengungkap bahwa penerimaan cahaya Ilahi ke dalam hati (nūr yaqdzifuhu Allāh fī al-qalb) berkorelasi dengan kesiapan kognitif primer manusia untuk menerima kebenaran, sehingga intervensi Ilahi bekerja bersamaan dengan kesiapan nalar dan hati hamba, bukan sebagai tindakan sepihak yang menegasikan peran akal (Parvizian, 2023).

Pandangan Al-Ghazali mengenai intervensi Ilahi ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman konsep sunnatullah sebagai hukum kausalitas yang mengatur turunnya pertolongan. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian terhadap pemikiran Rasyid Ridha, prinsip sunnatullah menuntut adanya proses bertahap (tadarruj) dalam setiap perubahan kondisi hamba, sehingga pertolongan Ilahi tidak pernah datang secara instan tanpa melalui rangkaian sebab yang rasional (Fuqohak, 2024). Penundaan yang kerap dipersepsikan manusia sebagai keterlambatan sesungguhnya merupakan bagian dari hikmah Ilahi (hikmah ilahiyah) yang memberi ruang bagi hamba untuk menyempurnakan kesiapan batinnya. Dengan kata lain, jeda waktu antara permohonan dan terkabulnya pertolongan bukan indikasi penolakan, melainkan mekanisme pedagogis Ilahi yang mendidik hamba melalui proses, sejalan dengan prinsip rasional-reformis yang ditekankan dalam penafsiran sunnatullah tersebut. Pembacaan ini relevan untuk memahami mengapa ikhlas menjadi prasyarat rasional, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Insyirah [94]: 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."

Pengulangan redaksi ayat ini oleh banyak mufasir dimaknai sebagai penegasan bahwa kemudahan senantiasa menyertai bukan sekadar mengikuti kesulitan, sehingga taubat dan istighfar bukan formalitas ritual semata, melainkan proses rasional-spiritual yang menyiapkan hamba menerima pertolongan yang sesungguhnya telah tersedia.

Ujian (Ibtilla') sebagai Prasyarat Filosofis Turunnya Pertolongan

Ujian dalam perspektif filsafat Islam berfungsi sebagai mekanisme pembuktian kualitas keimanan sebelum pertolongan diturunkan. Kajian terhadap makna kata *qāla* dalam ayat *istirjā'*, QS. Al-Baqarah [2]: 155–156, menggunakan pendekatan semantik:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali)."

Kajian ini menemukan bahwa ungkapan *istirjā'* bukan sekadar ucapan lisan, melainkan tindakan penyerahan diri secara aktif yang menjadi bukti kesabaran otentik, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa kesabaran adalah karakter, bukan sekadar formalitas verbal (Ismail & Solahuddin, 2023). Prinsip ini menguatkan argumen bahwa intensitas ujian berbanding lurus dengan kedekatan datangnya pertolongan, sehingga dimensi waktu pertolongan Ilahi bersifat kualitatif ditentukan oleh kesiapan spiritual hamba dalam merespons ujian bukan kuantitatif berdasarkan hitungan durasi. Prinsip kualitatif ini semakin diperkuat oleh pembacaan atas ayat-ayat pasangan kesulitan dan kemudahan yang telah dibahas sebelumnya, yang menegaskan bahwa kedua kondisi tersebut hadir secara berdampingan, bukan berurutan secara temporal. Implikasinya, ujian dan pertolongan bukan dua fase yang terpisah oleh jarak waktu tertentu, melainkan dua sisi dari satu peristiwa spiritual yang sama. Kesabaran otentik yang dimaksud dalam kajian semantik atas ayat *istirjā'* menunjukkan bahwa hamba yang mampu merespons ujian dengan penyerahan diri secara tulus sesungguhnya telah berada dalam momentum pertolongan itu sendiri, karena sikap tenang dan berserah diri merupakan manifestasi dari pertolongan batin yang telah bekerja lebih dahulu sebelum pertolongan lahiriah tampak secara kasatmata (Ismail & Solahuddin, 2023).

Konstruksi Integratif Relasi Khawf dan Raja' sebagai Kerangka Pemahaman Holistik Dialektika Khawf (Takut) dan Raja' (Harap) dalam Tradisi Tafsir dan Tasawuf

Keseimbangan antara *khawf* dan *raja'* menjadi kunci penerimaan ampunan dan pertolongan secara utuh. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]: 56 menegaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menegaskan bahwa kedua sikap tersebut harus hadir secara simultan, bukan berdiri sendiri-sendiri. Kajian mengenai konsep pemaafan (*forgiveness*) dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai strategi menjaga kesehatan mental generasi Z menunjukkan bahwa harapan akan ampunan Ilahi berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang efektif dalam menghadapi tekanan psikologis kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa pemaafan bukan sekadar ajaran moral, melainkan strategi spiritual yang membangun resiliens (Muhsonah et al., 2025).

Relevansi keseimbangan *khawf*-*raja'* ini turut ditegaskan melalui teladan tokoh-tokoh awal Islam, seperti sikap pemaafan Abu Bakar RA terhadap kerabatnya yang pernah menyebarkan fitnah, maupun ketenangan batin Aisyah RA dalam menghadapi ujian sosial yang berat, yang keduanya mencerminkan penerapan praktis dari prinsip harap dan takut secara

proporsional (Muhsonah et al., 2025). Contoh-contoh historis tersebut memperlihatkan bahwa keseimbangan khawf-raja' bukan sekadar konsep teoretis dalam kajian teologi maupun tasawuf, melainkan pola sikap yang dapat diteladani dalam menghadapi konflik interpersonal maupun krisis psikologis di era mana pun, termasuk relevansinya bagi generasi masa kini yang menghadapi tekanan digital dan sosial yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa awal Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa raja' tanpa disertai khawf berisiko melahirkan sikap lalai (ghurur), sedangkan khawf tanpa raja' berpotensi menjerumuskan hamba pada keputusan yang justru dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an.

Model Integratif: Titik Temu Tafsir Maudhu'i dan Nalar Filsafat Islam

Berdasarkan sintesis temuan pada subbab 4.1 dan 4.2, penelitian ini merumuskan model integratif bahwa datangnya maghfirah dan nashrullah merupakan hasil interaksi empat elemen: kesungguhan taubat (dimensi tekstual-tafsir), kesabaran menghadapi ujian (dimensi eksistensial), pemahaman relasional atas waktu Ilahi (dimensi filosofis-temporal), dan keseimbangan khawf-raja' (dimensi psiko-spiritual). Keempat elemen ini tidak berdiri linear, melainkan membentuk siklus dinamis: taubat yang tulus mendorong kesabaran dalam ujian, kesabaran tersebut membentuk keseimbangan batin antara takut dan harap, dan keseimbangan itulah yang menjadikan hamba reseptif terhadap pertolongan Ilahi yang pada hakikatnya, sebagaimana ditegaskan dalam kajian konsep waktu Mulla Sadra dan Avicenna sebelumnya, tidak pernah benar-benar tertunda dalam kerangka waktu Ilahi, melainkan menanti kesiapan hamba untuk menerimanya.

Secara skematis, alur konstruksi integratif tersebut dapat digambarkan sebagai siklus berkelanjutan: kesadaran atas dosa mendorong lahirnya tawbah yang autentik; tawbah tersebut kemudian diuji melalui ibtila' sebagai sarana pembuktian kesungguhan; proses menghadapi ujian inilah yang membentuk kematangan khawf-raja' dalam diri hamba; dan pada titik kematangan tersebut, pemahaman relasional atas dahr (waktu Ilahi) menjadikan hamba mampu memaknai penantian bukan sebagai kekosongan, melainkan sebagai ruang transformasi diri. Keempat elemen ini saling menopang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga upaya memahami "kapan" datangnya ampunan dan pertolongan Allah pada akhirnya lebih tepat dipahami sebagai pertanyaan tentang "bagaimana" seorang hamba mempersiapkan dirinya, bukan semata soal penantian pasif terhadap kepastian waktu.

Relevansi Konstruksi Integratif bagi Kehidupan Spiritual Kontemporer

Model integratif ini memiliki relevansi praktis signifikan bagi umat Islam kontemporer yang menghadapi krisis eksistensial akibat tekanan modernitas. Alih-alih memandang penantian sebagai bentuk keterlambatan atau bahkan penolakan Ilahi, kerangka ini mengajarkan bahwa penantian tersebut merupakan ruang pematangan spiritual yang memungkinkan hamba menyelaraskan diri dengan momentum Ilahi yang sesungguhnya. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyatuan dua ranah keilmuan yang selama ini berjalan terpisah tafsir tematik dan filsafat Islam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan kajian-kajian terdahulu yang cenderung parsial.

Kebaruan konseptual ini menjadi kontribusi akademik yang signifikan mengingat mayoritas penelitian terdahulu cenderung berhenti pada level analisis tekstual semata tanpa menaunkannya dengan kerangka epistemologis filsafat Islam yang lebih mendalam, maupun sebaliknya, berhenti pada level abstraksi filosofis tanpa pijakan tekstual yang kuat. Konstruksi integratif yang dihasilkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan kajian lintas disiplin antara studi Al-Qur'an dan tafsir dengan filsafat Islam kontemporer, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi penerapan model khawf-raja' ini dalam konteks konseling spiritual maupun pendampingan

psikologis berbasis nilai-nilai keislaman bagi masyarakat yang menghadapi krisis eksistensial di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa datangnya maghfirah dan nashrullah merupakan hasil interaksi empat elemen yang saling menopang, yaitu kesungguhan tawbah yang tercermin dalam penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, kesabaran menghadapi ibtila' sebagai pembuktian keimanan, pemahaman filosofis atas relasi waktu manusiawi dengan da'irah (waktu Ilahi) yang melampaui logika linear-kuantitatif, serta keseimbangan khawf dan raja' sebagai fondasi psiko-spiritual. Keempat elemen tersebut membentuk siklus dinamis yang menegaskan bahwa pertanyaan "kapan" ampunan dan pertolongan Allah datang sesungguhnya lebih tepat dipahami sebagai pertanyaan tentang kesiapan batin hamba, bukan soal kepastian waktu semata, sehingga penantian bukanlah keterlambatan melainkan ruang pematangan spiritual. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lintas disiplin yang menautkan konstruksi integratif ini dengan konteks konseling spiritual dan pendampingan psikologis berbasis nilai keislaman, mengingat relevansinya bagi masyarakat modern yang mengalami krisis eksistensial. Selain itu, penelitian mendatang perlu memperluas cakupan sumber primer dengan menelaah lebih banyak kitab tafsir kontemporer serta memperkuat verifikasi empiris melalui pendekatan campuran, agar konstruksi teoretis mengenai relasi khawf-raja' ini dapat diuji aplikabilitasnya secara lebih luas, baik dalam ranah akademik keislaman maupun praktik pendampingan umat secara nyata di lapangan.

REFERENSI

- Bakar, M. A., Zaghloul, S. G. G., Ahmed, A. R. M., Yusoff, M., Halim, M. M. A., Thahir, M. F. M., & Samsudin, M. S. (2022). Islamic research methodology in contemporary research: Is it applicable. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1), 919–938.
- Fincham, F. D., & Maranges, H. M. (2024). Psychological perspectives on divine forgiveness: Seeking divine forgiveness. *Frontiers in Psychology*, 15, 1256402. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1256402>
- Fuqohak, M. A. Z. (2024). Habitus Dan Arena Intelektual Rasyid Ridha. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v10i1.1054>
- Ismail, A., & Solahuddin, A. (2023). Psychology of patience and semantic approach to the Qur'an: Meaning of Qāla on Istirjā' Verse. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2168342>
- Kaida, U., & Rohmanudin, D. (2024). Variety Of Allah's Help In The Quran (methodology of tafsir Abdul Hayy Al-Farmawi analytical study Qs. al-Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, and Qs. al-Anfal 9-10). *Journal of 'Ulūm Al-Qur'Ān and Tafsīr Studies*, 3(2), 10–28.
- Kavyani, M. S., Razmi, H., & Parsania, H. (2025). Reconstructing William Lane Craig's Explanation of Absolute Time Based on Mulla Sadra's Philosophy. *Sophia*, 64(4), 721–738. <https://doi.org/10.1007/s11841-024-01038-6>
- Khademi, H. (2023). Nature and the Existence of Time and Its Theological Implications in Avicenna's View. *Journal of Philosophical Theological Research*, 25(2023), 121–135. <https://doi.org/10.22091/jptr.2022.8586.2766>
- Khalil, A. (2023). Atonement, Returning, and Repentance in Islam. *Religions*, 14(2), 1–9. <https://doi.org/10.3390/rel14020168>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.

- Langaji, A., Ilham, M., Syatar, A., Karim, A. R., & Rusdiansyah. (2024). Unveiling Patience: The Intersection of the Qur'an and Hadith in Buya Hamka's Thought. *Journal of Islamic*, 28(1), 510–535. <http://dx.doi.org/10.20414/ujis.v28i1.1056%0A510>
- Melati, S., Dasuki, A., & Munirah, M. (2023). Kontekstualisasi Rahmah Dalam QS Ar-Rum [30]: 21 Terhadap Pasangan Childfree dan Childless. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 41–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.7210>
- Meydani, F. D., & Takbiri, M. R. (2026). The Qur'anic Model of Mental Health with Emphasis on the Concepts of Contentment, Gratitude, and Hope. *Counseling and Psychotherapy Culture*, 17(66), 1–30. <https://doi.org/10.22054/qccpc.2026.86198.3464>
- Muhsonah, I., Afrini, I., & Mutmainah, I. (2025). Konsep Pemaafan (Forgiveness) Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Gen Z. *Interactive Journal of Medical Research*, 2(1), e48929. <https://doi.org/10.71287/dirasat.v2i1, April.375>
- Nuraini, N. (2024). The Meaning of Repentance According to Imam Ghazali and Semantic Analysis in the Qur'an: A Comprehensive Study. *West Science Islamic Studies*, 2(03), 149–156. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i03.1115>
- Paleari, F. G., Danioni, F. V., Valtulini, V., Barni, D., Sökmez, A. B., Eissa, S., Greenwald, Y., Knafo-Noam, A., & Regalia, C. (2025). Core facets of divine forgiveness: a study across monotheistic religions. *Frontiers in Psychology*, 16, 1646554. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1646554>
- Parvizian, S. (2023). Al-Ghaz ā l ī , Nativism , and Divine Interventionism. *British Journal for the History of Philosophy*, 31(6), 1105–1127. <https://doi.org/10.1080/09608788.2023.2187343>
- Reynolds, G. S., & Moghadam, A. (2021). Repentance in the Quran, Hadith, and Ibn Qudāma's Kitāb al-Tawwābīn. *Journal of the American Oriental Society*, 141(2), 381–401. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.141.2.0381>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 409–424. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/2057>
- Suhemi, E. (2022). 'Ibadurrahman dalam Perpekstif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(2), 147–160. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13546>